

PENDEKATAN KRITIK SASTRA STRUKTURAL GENETIK DALAM PUISI MASKUMAMBANG KARYA W. S RENDRA (SOSIOLOGI SASTRA) DALAM KAJIAN PUISI

Dewinda Sri Wahdiyanti, Seni Mutmainah, Eisyah El Shofa Diena

Universitas Siliwangi

Email : Senimutmainah2414@gmail.com

ABSTRAK

Puisi Maskumambang karya W.S. Rendra menggambarkan tokoh Aku yang menyikapi atau menyikapi berbagai kendala yang dihadapi baik dari dalam maupun luar dirinya yaitu masyarakat, pemerintah, dan bangsa. Secara tidak langsung puisi ini dapat berfungsi sebagai dokumen sosial budaya dan cerminan masyarakat. Penelitian ini berupaya melihat karya sastra sebagai cermin dan realitas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pemahaman teks dan studi literatur, kemudian dilakukan analisis sosial dengan menggunakan pisau analisis sosiologi Alan Swingewood. Permasalahan penelitian ini terletak pada teks dan hubungannya dengan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur teks guna menemukan makna puisi dan hubungannya dengan konteks dialektis masyarakat serta mengetahui pandangan dunia klasifikasi penyair Alan Swingewood sebagai mediasi antara teks dan masyarakat. Hasil penelitian dalam artikel ini terdapat dua sudut pandang, yang pertama adalah fakta sosial dari tokoh Aku yang banyak mengungkapkan kesedihannya melihat kesejahteraan bangsanya dan berharap bisa lepas dari penjajahan, yang kedua adalah uraian struktur puisi Maskumambang dan kritik sosial model puisi Maskumambang fakta kemanusiaan, cinta, dan patriotisme. , dan pandangan dunia masyarakat di sekitarnya

Kata Kunci: Puisi Maskumambang, W.S. Rendra, Sosiologi Sastra, Alan Swingewood

ABSTRACT

Maskumambang poem by W.S. Rendra illustrates the character Aku who responds or responds to the various obstacles faced both from inside and outside himself, namely society, government and the nation. Indirectly, this poem can function as a socio-cultural document and a reflection of society. This research seeks to see literary works as a mirror and social reality. The method used in this research was through understanding the text and literature study, and then the social analysis was carried out using Alan Swingewood's sociological analysis knife. The problem of this research lies in the text and its relationship with the community. The purpose of this study is to determine the structure of the text in order to find the meaning of poetry and its relationship with the context of dialectical society and to find the world view of the poet Alan Swingewood classification as a mediation between text and society. The results of the research in this article show that there are two perspectives, the first is the social facts of the character Aku, who expresses a lot of sadness seeing the welfare of his nation and hopes to be free from colonialism, the second is the description of the structure of Maskumambang poetry and social criticism of the Maskumambang poetry model of the facts of humanity, love, and patriotism. , and a world view of the society that surrounds it.

Keywords: Poetry Maskumambang, W.S. Rendra, Sociology of Literature, Alan Swingewood.

PENDAHULUAN

Analisis puisi Maskumambang karya W.S. Rendra dikaji menggunakan teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood. Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Alan Swingewood memaparkan tiga konsep pendekatan karya sastra, pertama Karya sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman atas fenomena yang terjadi pada suatu Masyarakat, kedua proses produksi karya sastra yang

dilahirkan pengarang, dan ketiga karya Sastra sebagai dokumen sosio budaya yang berhubungan dengan kondisi historis atau sejarah (Swingewood.Alan, 1972:24). Dengan melakukan pembacaan secara cermat dan detail Terhadap karya sastra maka akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat dan Lingkungannya yang diposisikan sebagai pusat bahasan menggunakan kajian intrinsik teks Dan dihubungkan dengan fenomena yang

terjadi pada saat karya tersebut diciptakan (Swingewood.Alan, 1972:13). Dengan tiga konsep sosiologi sastra Swingewood, seorang Peneliti sastra dapat memetakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sesuai linearitas Genetisnya serta keberpihakan karya sastra tersebut. Untuk menemukan refleksi kondisi sosial Suatu masyarakat dalam proses produksinya sudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan Atau tidak, ketiga konsep tersebut sangat memungkinkan digunakan secara bersamaan terhadap Satu obyek material. Alan Swingewood juga mengatakan bahwa karya sastra sebagai cerminan Dari berbagai segala aspek struktur fenomena sosial berkaitan dengan permasalahan manusia Secara umum (Swingewood.Alan, 1972:13).

Penelitian ini difokuskan pada puisi Maskumambang yang dilahirkan oleh seorang Pujangga terbesar yang pernah dimiliki Indonesia, yang terkenal dengan nama besarnya W.S. Rendra. Ia lahir di Kota Surakarta pada tanggal 7 November 1935 dan meninggal di Desa Cipayung Jaya, Kota Depok pada tanggal 6 Agustus 2009. Sedangkan Puisi Maskumambang ditulis oleh W.S. Rendra saat berada di Cipayung Jaya, pada tanggal 4 April tahun 2006. Puisi ini lahir dari pergulatan batin pengarang dengan terinspirasi dari Keadaan di luar dirinya atau keadaan lingkungan sosialnya dengan melihat fenomenafenomena yang sedang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan konsep Sosiologi sastra bahwa karya sastra merupakan salah satu alternatif aspek estetis yang Dipakai untuk menyesuaikan diri antara manusia dengan lingkungannya dalam melakukan Perubahan sebagai bentuk usaha dalam menciptakan hubunga. Artikel ini Fokus pada dua permasalahan, pertama menemukan makna yang terkandung dalam puisi yang Diasosiasikan dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan (pengarang). Kedua tentang Keberadaan puisi Maskumambang karya W.S. Rendra di tengah-tengah masyarakat yang Melingkunginya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji teks puisi karya W.S Rendra adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi karya. Metode deskriptif kualitatif adalah pemecahan masalah yang

dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian kumpulan puisi karya W.S Rendra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dikaji puisi Maskumambang karya W.S. Rendra akan dibedah oleh pisau analisis sosiologi sastra Alan Swingewood secara Lebih cermat dan sistematis.

Struktur Fisik dan Batin dalam Puisi Maskumambang Karya W.S. Rendra. Puisi Maskumambang karya W.S. Rendra merupakan sebuah karya sastra yang kaya akan simbolisme dan makna mendalam. Untuk memahami puisi ini secara utuh, kita perlu menganalisis baik struktur fisik maupun struktur batinnya.

Struktur Fisik Puisi Maskumambang

1. Struktur fisik puisi merujuk pada unsur-unsur yang dapat dilihat secara langsung dalam teks puisi, seperti:

- 1) Diksi: Pemilihan kata yang khas dan kuat. Rendra sering menggunakan diksi yang lugas namun sarat makna, serta kata-kata yang bersifat arkais atau kuno untuk menciptakan suasana tertentu.
- 2) Imaji: Penciptaan gambaran-gambaran yang hidup dan konkret melalui bahasa. Imaji dalam puisi Maskumambang seringkali bersifat simbolik dan mengandung makna yang lebih dalam.
- 3) Metrik: Pola irama dan tekanan suara dalam baris puisi. Meskipun tidak selalu mengikuti pola metrik yang ketat, puisi Rendra memiliki ritme yang khas dan membuai.
- 4) Rima: Persamaan bunyi di akhir baris puisi. Rima dalam puisi Rendra seringkali tidak konsisten dan berfungsi untuk menciptakan efek tertentu.
- 5) Tipografi: Tata letak kata-kata dalam puisi di atas kertas. Rendra seringkali menggunakan tipografi yang tidak konvensional untuk memperkuat makna puisi.

- 6) Gaya Bahasa: Penggunaan berbagai macam gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile untuk memperkaya makna puisi.
- Personifikasi. Diambil dari kata *person* yang mempunyai arti manusia, yang mana membuat sebuah benda memiliki sifat manusia. Seperti pada kalimat “Matahari yang merayap naik dari ufuk timur”. Dimana matahari disini mempunyai sifat layaknya manusia yakni merayap
 - Metafora yang diambil dari kalimat “Kami adalah angkatan pongah, besar pasak dari tiang” dan “Tercampak di selokan zaman”.
 - Simile yang ada pada kalimat “seperti dadu terkurung dalam kaleng hutan”.

2. Struktur Batin Puisi Maskumambang

Struktur batin puisi merujuk pada unsur-unsur yang tidak tampak secara langsung, namun dapat dirasakan melalui pembacaan puisi, seperti:

- Tema: Ide pokok yang ingin disampaikan oleh penyair. Tema puisi Maskumambang sangat beragam, mulai dari cinta, kehilangan, perlawanan, hingga refleksi diri.
- Nada: Suasana perasaan yang dominan dalam puisi. Nada puisi Maskumambang seringkali berubah-ubah, dari sedih dan melankolis hingga marah dan penuh semangat.
- Amanat: Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Amanat puisi Maskumambang seringkali bersifat universal dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.
- Simbolisme: Penggunaan simbol-simbol untuk mewakili ide atau konsep yang lebih abstrak. Simbolisme dalam

puisi Maskumambang sangat kaya dan kompleks, sehingga membutuhkan penafsiran yang mendalam.

Bait Pertama:

Kabut fajar menyusut dengan perlahan.

Bunga bintaro berguguran
Di halaman perpustakaan.
Di tepi kolam,
Di dekat rumpun keladi,
Aku duduk di atas batu,
Melelehkan air mata.

Pada bait pertama di atas penyair mengawali puisinya dengan kata ‘Kabut fajar menyusut dengan perlahan, larik tersebut menggambarkan suatu keadaan atau situasi di suatu pagi. Ketika membaca baris pertama disini penulis mencoba menggambarkan suatu waktu disebuah tempat penyair hidup. Arus kehidupan yang diasosiasikan seperti bunga bintaro, sebagaimana yang bunyi puisi pada baris selanjutnya ‘Bunga bintaro berguguran di halaman perpustakaan’. Bunga Bintaro merupakan sebuah tanaman yang masyhur dengan nama ilmiah *Cerbera odallam G.* Karena bunga Bintaro memiliki daun rimbun dan lebat, seringkali ditanam sebagai salah satu sumber penghijauan yang bisa dijadikan peneduh, dan bisa menjadi penghias taman kota dengan aroma yang khas yang harum (fragrance).

Dalam baris tersebut menggambarkan tentang gugurnya bunga bintaro yang ditanam di halaman perpustakaan, diibaratkan kepada tempat yang teduh untuk membaca bernama perpustakaan menggali pengetahuan kini mulai sepi dan jarang dikunjungi. Hal demikian bisa ditemui pada baris berikutnya yang mana tokoh Aku meneteskan air mata di tempat tersebut. Tidak mungkin tokoh Aku meneteskan air mata jika tidak ada sesuatu terjadi, dalam hal ini tentunya bukan sesuatu yang menggembarakan

melainkan tragedi yang membuatnya sedih melihat sesuatu di lingkungannya, seperti yang tertuang dalam baris puisinya ‘Di tepi kolam, di dekat rumpun keladi aku duduk di atas batu, melelehkan air mata’. Tentunya bukan suatu kebetulan tokoh Aku duduk di tepi kolam, hal tersebut mengandung makna yakni sebagaimana kita ketahui bahwa di kolam itu tentunya ada air yang identik dengan warna jernih kebiru-biruan yang melambangkan sumber kehidupan.

Bait Kedua:

Cucu-cucu!

Zaman macam apa, peradaban macam apa,
yang akan kami wariskan kepada kalian!

Tokoh Aku pada bait kedua mulai menjelaskan bahwa kesedihan dengan meneteskan air mata pada bait ini tertuju pada sebuah renungannya pada anak cucu bangsanya, tokoh Aku menyatakan bahwa saat ini peradaban sudah berubah dan sesuatu apa yang nantinya bisa ia wariskan pada mereka. Sebagaimana dalam isi baitnya ‘Cucu-cucu! Zaman macam apa, peradaban macam apa, yang akan kami wariskan kepada kalian!

Bait Ketiga:

Jiwaku menyanyikan tembang maskumambang.
Kami adalah angkatan pongah.
Besarnya pasak dari tiang.

‘Jiwaku menyanyikan tembang maskumambang’ Pada baris puisi tersebut penyair menukil sebuah Tembang Maskumambang yang dinyanyikan oleh tokoh merupakan sebuah lambang kebudayaan dari sebuah lagu daerah yang sangat populer, yaitu jenis lagu tradisional yang berasal dari suku Jawa asli dan masih mengagumi budaya ini hingga saat ini. Tembang Maskumambang merupakan gambaran dimana awal mula kejadian manusia ketika masih di

alam ruh, yang kemudian ditanamkan ke dalam rahim seorang ibu. Sebuah lagu daerah yang berisi nasihat tentang terciptanya roh-roh manusia oleh sang pencipta Allah SWT dan bertanya “Bukankah Aku ini Tuhanmu”, dan pada roh-roh manusia menjawab “Iya, Engkaulah Tuhan kami”. Pada bait ketiga ‘Kami adalah angkatan pongah, besar pasak dari tiang’ penyair juga menyatakan bahwa dirinya terlahir di zaman angkatan pongah. Pongah disini merupakan sifat yang teramat sombong serta angkuh dalam perbuatan dan perkataan. Dalam baris tersebut penyair menukil sebuah pribahasa ‘besar pasak dari tiang’ merupakan pribahasa orang tua dahulu dan masih berlaku sampai sekarang, yang memiliki makna “lebih besar pengeluaran dari pada penghasilan”. Pribahasa tersebut menjadi salah satu kritik sosial.

Bait Keempat:

Kami tidak mampu membuat rencana menghadapi masa depan,
Karena kami tidak menguasai ilmu untuk membaca tata buku masa lalu
Dan tidak menguasai ilmu untuk membaca tata buku masa kini
Maka rencana masa depan hanyalah spekulasi, keinginan, dan angan-angan

‘Kami tidak mampu membuat rencana menghadapi masa depan, karena kami tidak menguasai ilmu untuk membaca tata buku masa lalu, dan tidak menguasai ilmu untuk membaca tata buku masa kini’, pada bait keempat di atas penyair mengemukakan kondisi suatu kelompok yang tidak memiliki rencana masa depan karena tidak menguasai ilmu untuk membaca buku masa lalu sehingga tidak memiliki pengetahuan tentang perjalanan sejarah bangsanya. Penyair ingin menyampaikan betapa pentingnya suatu ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat di suatu bangsa, khususnya dalam hal ini negeri tempat penyair lahir. Sedangkan membaca tata buku

masa lalu artinya dengan membaca buku sejarah anak cucu disuatu bangsa akan bisa meneladani sikap dan perjuangan nenek moyang dalam memerdekakan bangsa ini sehingga lebih menghargai nilai-nilai kehidupan dan menjadi acuan motivasi. Bagaimana bangsa akan maju jika masyarakatnya saja tidak memiliki rencana dan mimpi-mimpi besar untuk menjalani hidup.

Tidak hanya membaca tata buku masa lalu namun membaca tata buku masa kini juga menjadi problem yang diungkapkan penyair. Di sini penyair ingin menekankan betapa pentingnya suatu ilmu sekaligus mengkritik karena ternyata di negara penyair yang diasosiasikan pada 'kami' sebagai objek, masih banyak tentunya masyarakat yang tidak menguasai ilmu dan pengetahuan sekalipun hanya untuk membaca buku-buku masa kini baik secara akses untuk membaca dan lain kendala sosial lainnya. Ketika suatu masyarakat minim dengan buku-buku bacaan bagaimana mereka bisa melihat jendela dunia dengan mimpi dan harapan besarnya, semua itu hanya seperti spekulasi, keinginan dan angan-angan yang tidak bisa lakukan, seperti dalam isi baitnya 'maka rencana masa depan hanyalah spekulasi, keinginan, dan angan-angan'.

Bait Kelima:

Cucu-cucuku
Cita-cita kebajikan terhempas batu
Lesu dipangku batu
Tetapi aku keras bertahan
Mendekap akal sehat dan suara jiwa
Biarpun tercampak di selokan zaman

Pada bait pertama kelima penyair menulis 'Cucu-cucuku', artinya hal ini ditujukan untuk pemuda-pemuda masa depan khususnya dinegara tempat penyair lahir, penyair mencoba memberi tahu mereka melalui ungkapan syairnya tentang sesuatu

yang terjadi di negrinya yang diungkapnya dalam baris berikutnya 'Cita-cita kebajikan terhempas batu'. Artinya cita-cita dan harapan-harapan terampas begitu saja oleh kekerasan seperti terhempas batu dan merasakan kelelahan final dalam melawan kekerasan yang terjadi dalam marampas cita-cita, seperti yang tertuang 'Lesu dipangku batu'. Akan tetapi meski demikian mereka tidak pernah putus asa untuk bisa bertahan hidup meskipun hidup dengan keras sebatas mendekap akal sehat dan mendengar suara jiwa mereka sekalipun hidup secara tercampakkan di suatu zaman, seperti yang diungkapkan pada baris puisi berikutnya 'Lesu dipangku batuMendekap akal sehat dan suara jiwa, Biarpun tercampak di selokan zaman'.

Bait Keenam:

Bangsa kita kini
Seperti dadu terperangkap dalam kaleng hutang
Yang dikocok-kocok oleh bangsa adi kuasa
Tanpa kita bisa melawannya
Semuanya terjadi atas nama pembangunan
Yang mencontoh tatanan pembangunan di zaman penjajahan
Tatanan kenegaraan dan tatanan hukum
Juga mencontoh tatanan penjajahan
Menyebabkan rakyat dan hukum hadir tanpa kedaulatan
Yang sah berdaulat hanya pemerintah dan partai politik

Penyair ingin menyampaikan tentang suasana bangsanya khususnya rakyat Indonesia yang terperangkap yang ditulis dalam narasi puisinya 'Bangsa kita kini, Seperti dadu terperangkap dalam kaleng hutang, Yang dikocok-kocok oleh bangsa adi kuasa, Tanpa kita bisa melawannya'. Sindiran yang ada di dalam penggalan bait puisi Rendra menggambarkan keprihatinan penyair terhadap

bangsanya. Penyair menyampaikan kritikan-kritikan bahwa bangsanya diibaratkan seperti dadu, sebuah permainan yang bagian sisinya memiliki lingkaran kecil dengan jumlah angka yang berbeda-beda dan biasanya memiliki nominal terkecil angka satu sampai angka enam sebagai nominal terbesar. Angka dalam dadu ini menentukan langkah rentetan permainan. Ketika dadu dilempar maka akan muncul hasil angka, kemudian angka yang muncul dijadikan sebagai rangkaian eksekusi untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Sebelum keputusan-keputusan penting itu diambil pihak tertentu sudah memikirkan perencanaan-perencanaan secara detail namun perencanaan tersebut justru tidak berbanding lurus dengan dampaknya sebab dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Dalam puisi ini dikatakan mengapa bangsa tidak bisa melawannya karena 'Semuanya terjadi atas nama pembangunan, Yang mencontoh tatanan pembangunan di zaman penjajahan, Tatanan kenegaraan dan tatanan hukum, Juga mencontoh tatanan penjajahan'. Penyair memberikan kritikan pedas pada sistem pemerintahan. 'Menyebabkan rakyat dan hukum hadir tanpa kedaulatan, Yang sah berdaulat hanya pemerintah dan partai politik'

Bait Ketujuh:

O comberan peradaban,
O martabat bangsa yang kini
compang-camping
Negara gaduh, bangsa rapuh
Kekuasaan kekerasan meraja lela
Pasar dibakar, kampung dibakar,
Gubuk-gubuk gelandangan
dibongkar
Tanpa ada gantinya
Semua atas nama tahayul
pembangunan.

'O comberan peradaban, O martabat bangsa yang kini compang-camping'. Dalam puisinya penyair merasa tampak sangat kecewa dan sakit

hati atas tragedi pahit yang terjadi di bangsanya. Karena atas nama pembangunan negara menjadi gaduh dan bangsa menjadi rapuh. Karena atas nama pembangunan kekuasaan dan kekerasan semakin menjadi dan tidak terelakan. Pasar-pasar dan kampung dihancurkan dengan cara dibakar. Gubuk-gubuk milik gelandangan juga dibongkar atau digusur tanpa ada penggantinya. Hal tersebut dikuti dari narasi puisinya 'Negara gaduh, bangsa rapuh, Kekuasaan kekerasan meraja lela, Pasar dibakar, kampung dibakar, Gubuk-gubuk gelandangan dibongkar, Tanpa ada gantinya, Semua atas nama tahayul pembangunan'.

Bait Kedelapan:

Restoran dibakar, toko dibakar,
gereja dibakar,
Atas nama semangat agama yang
berkobar
Apabila agama menjadi lencana
politik
Maka erosi agama pasti terjadi
Karena politik tidak punya kepala,
Tidak punya telinga, tidak punya
hati,
Politik hanya mengenal kalah dan
menang
Kawan dan lawan,
Peradaban yang dangkal

Karena atas nama Agama, Restoran, toko dan gereja dihancurkan dengan cara dibakar. Hal tersebut dikutip dalam narasi puisinya 'Restoran dibakar, toko dibakar, gereja dibakar, Atas nama semangat agama yang berkobar'. Penyair menyampaikan narasi opini dalam bait-bait puisinya sebagai bentuk kritikan, ia menyatakan jika sebuah agama dijadikan sebagai alat legitimasi untuk menyerang lawan politik maka akan menjadi masalah semua pihak. Jika agama dibenturkan dengan politik agama akan menjadi aspirasi untuk meraih kekuasaan dan kepentingan untuk mendapatkan power, hal tersebut akan menghancurkan karakter dan peradaban. 'Apabila agama menjadi lencana politik, Maka

erosi agama pasti terjadi, Karena politik tidak punya kepala, Tidak punya telinga, tidak punya hati, Politik hanya mengenal kalah dan menang, Kawan dan lawan, Peradaban yang dangkal'. Disini tampak kondisi bangsa yang dikuasai oleh statmen dan politik yang berkedok agama. Tindak praktik politisasi agama harus diminimalisir dan pemerintah berperan penting dalam suatu negara, sebagai pengatur segala urusan yang ada di negara tersebut. Ketika pemerintah memiliki hak untuk menjalankan urusan politik maka mereka juga harus bertanggung jawab mengatur masyarakatnya.

Bait Kesembilan

Meskipun hidup berbangsa perlu politik,
Tetapi politik
Tidak boleh menjamah
kemerdekaan iman dan akal
Didalam daulat manusia
Namun daulat manusia
Dalam kewajaran hidup bersama di
dunia
Harus menjaga daulat hukum alam,
Daulat hukum masyarakat
Dan daulat hukum akal sehat

'Meskipun hidup berbangsa perlu politik, Tetapi politik, Tidak boleh menjamah kemerdekaan iman dan akal, Didalam daulat manusia'. Sekalipun dalam hidup berbangsa tidak terlepas dengan adanya dunia politik tentunya politik tidak boleh merampas kemerdekaan iman dan akal. Karena iman merupakan kepercayaan dan keyakinan kepada pencipta yang terbentuk di dalam hati 'yang berkenan dengan agama', oleh karena itu agama bukan alat untuk berpolitik. Sebagaimana penyair juga mengatakan 'Namun daulat manusia, Dalam kewajaran hidup bersama di dunia, Harus menjaga daulat hukum alam, Daulat hukum masyarakat, Dan daulat hukum akal sehat'. Sebagai negara multikultural dengan keberagaman harus tetap menjunjung

nilai persatuan dan kesatuan, menyelaraskan perbedaan, dan bersikap toleransi. Indonesia yang kaya akan keanekaragamannya harus mampu menjaga kesatuan bangsa.

Daulat manusia sebagai makhluk sosial di dunia harus terbuka pada keniscayaan daulat alam, yang disebut penyair tak lain dari sebagian besar keniscayaan "suratan takdir" yang telah ditetapkan pada alam seperti pada saat-saat tertentu sebuah gunung berapi akan meletus, dan pada saat tertentu terjadi gempa bumi. Selain itu juga berdaulat kepada hukum masyarakat dan hukum akal sehat.

Bait Kesepuluh:

Matahari yang merayap naik dari
ufuk timur
Telah melampaui pohon dinding
Udara yang ramah menyapa
tubuhku
Menyebarkan bau bawang yang
digoreng di dapur
Berdengung sepasang kumbang
yang bersenggama di udara

Pada bait Kesepuluh di atas 'Matahari yang merayap naik dari ufuk timur, Telah melampaui pohon dinding', penyair menyebut kata Matahari yang menandakan susana fajar telah beranjak pagi. 'Udara yang ramah menyapa tubuhku, Menyebarkan bau bawang yang digoreng di dapur, Berdengung sepasang kumbang yang bersenggama di udara'. Suatu pagi cerah dengan ditandai udara segar yang menyapa lembut tubuh tokoh Aku. Dan digambarkan bau bawang yang digoreng di dapur, mencerminkan suatu masyarakat pada umumnya yang biasa memasak di pagi hari untuk keluarganya. Begitu juga penyair mengatakan ada sepasang kumbang yang berdengung, menandakan bahwa tokoh Aku sedang berada di taman rumah karena kumbang tidak terlepas dengan mengisap puting bunga di pagi hari.

Bait Kesebelas:

Mas Willy! istriku datang menyapaku.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis puisi Maskumambang karya W.S. Rendra menggunakan teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood, dapat disimpulkan bahwa puisi ini mencerminkan kondisi sosial dan pergulatan batin pengarang terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui tiga konsep utama dalam Sosiologi Sastra – yaitu karya sastra sebagai refleksi zaman, proses produksi karya sastra yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, dan karya sastra sebagai dokumen sosio-budaya – puisi ini dapat dipahami sebagai respons terhadap dinamika sosial yang terjadi di Indonesia pada saat itu. Puisi ini, yang ditulis oleh Rendra di Cipayang Jaya pada tahun 2006, menggambarkan keresahan dan kritik terhadap ketimpangan sosial serta kondisi masyarakat yang terjebak dalam ketidakadilan dan ketidakberdayaan. Dari segi struktur fisik, puisi ini menggunakan simbolisme yang kuat untuk menggambarkan perasaan dan kondisi sosial pengarang, sementara dari sisi struktur batin, puisi ini mengekspresikan keputusasaan, kecemasan, dan harapan akan perubahan.

Dengan demikian, karya ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat refleksi sosial dan budaya yang kuat, serta cara bagi pengarang untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Puisi Maskumambang bukan hanya sebuah karya sastra semata, tetapi juga sebuah bentuk protes dan harapan terhadap perubahan sosial.

SARAN

Kajian terhadap puisi *Maskumambang* karya W.S. Rendra dapat diperluas dengan membandingkannya dengan karya lain untuk memperkaya wawasan tema sosial, menggunakan pendekatan multidisipliner seperti semiotik atau psikologi sastra, serta menjadikannya bahan ajar yang relevan dalam mengenalkan kritik sosial. Pemerintah dan institusi diharapkan melestarikan karya ini melalui digitalisasi dan promosi agar tetap relevan sebagai refleksi terhadap permasalahan

sosial masa kini. Ia melihat pipiku basah oleh air mata.

Aku bangkit hendak berkata
Sssh, diam! bisik istriku,
Jangan menangis. Tulis sajak
Jangan bicara

Mas Willy! istriku datang menyapaku, Ia melihat pipiku basah oleh air mata, Aku bangkit hendak berkata, Sssh, diam! bisik istriku, Jangan menangis, Tulis sajak, Jangan bicara”. Pada bait terakhir di atas dihadirkan sosok perempuan yang menyebut tokoh Aku bernama Mas Willy. Perempuan itu merupakan istri dari tokoh Aku yang memanggilnya saat melihat dirinya meneteskan air mata yang membuat pipinya basah, kemudian seketika tokoh Aku bangkit atau terkejut dari lamunannya dan langsung berdiri. Saat tokoh Aku hendak berbicara istrinya mendahului seruanya menyuruhnya diam. Cukup tulis sajak saja, jangan menangis cukup tulis saja dan jangan berbicara, bisik istrinya.

Berdasarkan hasil analisis di atas aspek sosiologisnya yaitu bahwa W. S. Rendra mengkritik keras pemerintahan. Membaca dan memikirkan kembali puisi-puisi Rendra berarti menoleh cukup jauh ke belakang. Maskumambang sebagai jenis tembang atau lagu memiliki makna filosofi yaitu sebuah jenis janin yang masih berada di dalam kandungan namun saat dilahirkan ke dunia ia harus menanggung warisan bernama hutang-piutang. Dalam puisi ini dikatakan pada zaman pemerintahan yang pernah berkuasa sebelumnya banyak melakukan transaksi peminjaman untuk mencukupi kebutuhan karena faktor pendapatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembelanjaan yang banyak. Kritik dalam puisi ini tak lain karena penyair memikirkan anak cucu masa depan harus mengalami situasi yang sama dengan kondisi penyair. W. S. Rendra mengutarakan kritik sosial dengan harapan tatanan masyarakat dan tatanan negara berjalan ke arah perubahan yang lebih baik. Dalam puisinya ia mengungkapkan banyak kesedihan melihat akan kesejahteraan bangsanya dan berharap bebas dari belenggu penjajahan kekuasaan. Karena sejatinya anggota masyarakat tidak terlepas dari latar sosial budaya dan kesejarahan masyarakat dan memiliki jiwa cinta tanah air dan nasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- DREW, F., Masefield, J., & LAURENCE, J. M.
D. R. Volume 1. Amsterdam 1972.
240 p. Hfl. 40.-GARLAND
CANNON: Sir William Jones's
Translation-Interpretation of San.
- Swingewood, Alan. 1986. Sociological Poetics
and Aesthetic Theory. London:
Macmillan Press
- Swingewood, Alan. 1972. "Theory". Dalam
Diana Laurenson and Alan
Swingewood. The Sociology of
Literature. London: Paladin.
- Rohmah, L. KRITIK SOSIAL MODEL PUISI
MASKUMAMBANG KARYA
WS RENDRA (KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA ALAN
SWINGEWOD).
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan
swingewood sebuah teori. Jurnal
Poetika, 1(1).